ATTANWIR: Jurnal Keislaman dan Pendidikan
Volume 13 (1) Maret (2022)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Pengaruh Motivasi dan Intensitas Belajar di Rumah terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak (Studi Kasus di MI Miftahul Ulum Tunahan 03 Jepara)

Sukarman[1], Nima Marfuatin[2]
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
pakar@unisnu.ac.id

Abstract : *The purpose of this study was to determine: (1) learning motivation Aqidah Akhlak MI students Miftahul Ulum Tunahan 03 (2) Knowing the intensity of learning at home in the Aqeedah Akhlak subjects MI Miftahul Ulum Tunahan 03 students (3) learning achievement Aqidah Akhlak subjects MI Miftahul Ulum Tunahan 03 students (4) the influence of motivation and intensity of learning at home on learning achievement Aqidah Akhlak MI Miftahul Ulum Tunahan 03 students. Data collection techniques use: observation to collect learning motivation data, questionnaires for data on learning intensity at home and tests to collect learning achievement data Aqidah Akhlak. The population of MI Miftahul Ulum Tunahan students is 2018/2019 academic year, amounting to 104 people, because the population is widely sampled classically in class IV and V students, amounting to 25 people. Statistical analysis using multiple regression formulas. The results show that simultaneously there is a significant positive effect of learning motivation and intensity of learning at home on learning achievement Aqidah Akhlak MI Miftahul Ulum Tunahan 03 students. Based on statistical analysis with multiple regression formulas showed a significance level of 5% or 1%. Where the magnitude of Freg is 11.13 then compared with Ftable with df = 2: 22, for a significance level of 1% = 5.72 and for a significance level of 5% = 3.44. So Freg> F table. Stelain was also found to be determined by 58%, which means that motivation and intensity of learning at home had a positive effect of approximately 58% on Aqidah Akhlak learning achievement.*

Keywords: *Motivation, Intensity of Learning, Achievement*

PENDAHULUAN

Dalam kenyataan, proses belajar mengajar di sekolah tidak seterusnya dapat berjalan lancar tanpa hambatan. Di antara hambatan tersebut adalah keberadaan peserta didik yang belum termotivasi belajar dan kemalasan peserta didik dalam mengulang pelajaran di rumah. Misalnya, Syaiful Bahri mengilustrasikan bahwa di saat proses belajar mengajar ada sekelompok peserta didik yang memiliki dorongan untuk belajar, ada pula sejumlah peserta didik yang tidak bermotivasi belajar ketika teman-temannya tengah giat-giatnya belajar, namun tidak dengan mereka, mereka hanya terdiam duduk sembari memperhatikan kawan-kawannya. Sekali tempo mereka membahas persoalan yang sebenarnya tidak ada kolrelasinya dengan pembelajran. Pada kesempatan yang lain mereka membuat alasan untuk kelauar kelas. Padahal sejatinya mereka enggan menerima pelajaran yang diajarkan.[1]

Kemalasan peserta didik dalam belajar dewasa ini kian menjadi-jadi hingga menjani keluhan bagi wali peserta didik di rumah dan bagi pendidik di sekolah. Beragam alasan sejalan meliputi kondisi rumah, sekolah dan kondisi anak itu sendiri. Ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi kemalasan peserta didik, di samping potensi internal peserta didik yang mempengaruhi kemalasan belajar mereka. Di antaranya yang dapat kita saksikan bersama, hadirnya media-media hiburan seperti *game* dan permainan anak dari yang *offline* hingga yang *online* di internet dan hand phone. Semua itu telah banyak mempengaruhi kegiatan peserta didik hingga banyak menggangu perhatiannya dalam belajar.[2]

Kebanyakan peserta didik yang memiliki prestasi belajar kurang baik adalah mereka yang kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru akibat rasa malas dan kurang motivasi belajar. Kemalasan peserta didik terlihat ketika mereka berada di dalam kelas, mereka seringkali mengganggu teman, bermain sendiri atau tiduran ketika guru menerangkan, mereka acap kali membahas masalah yang tidak ada korelasinya dengan pembelajaran mereka membicarakan masalah yang tidak ada sangkut pautnya dengan pelajaran, mereka malas menerima pelajaran yang diberikan, peserta didik enggan menerima pembelajaran yang diberikan. Di samping itu ketika di rumah mereka juga tidak mempelajari pelajaran yang telah diberikan oleh guru di sekolah. Akibatnya sulit untuk memperoleh prestasi yang baik dalam belajarnya.[3]

---

[1]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 167.

[2]Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV dan V MI Miftahul Ulum Tunahan 03 Keling Jepara pada tanggal 10 Nopember 2018.

[3]Wawancara dengan dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV dan V MI Miftahul Ulum Tunahan 03 Keling Jepara pada tanggal 10 Nopember 2018.

Berdasarkan penelitian awal di kelas IV dan V MI Miftahul Ulum Tunahan 03 Keling Jepara menunjukkan bahwa hasil prestasi belajar peserta didik pada pelajaran Aqidah Akhlak masih perlu ditingkatkan. Dari nilai asli UTS (Ujian Tengah Semester) genap diketahui masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan yaitu 70. Pada peserta didik kelas IV yang berjumlah 14 peserta didik, ada 5 peserta didik (36%) yang nilainya di bawah 70, sedangkan pada peserta didik kelas V yang berjumlah 17 orang, ada 7 orang (41 %) yang nilainya di bawah 70. Mayoritas prestasi peserta didik dalam kategori kurang baik adalah mereka yang kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru akibat rasa malas dan kurang motivasi belajar. Kemalasan peserta didik terlihat ketika mereka berada di dalam kelas, mereka seringkali mengganggu teman, bermain sendiri atau tiduran ketika guru menerangkan, mereka membicarakan masalah yang tidak ada sangkut pautnya dengan pelajaran, mereka malas menerima pelajaran yang diberikan. Di samping itu ketika di rumah mereka juga tidak mempelajari pelajaran yang telah diberikan oleh guru di sekolah. Akibatnya sulit untuk memperoleh prestasi yang baik dalam belajarnya.[4]

Keberhasilan belajar seseorang adalah ketika memiliki motivasi / dorongan dari internal dirinya. Hukum dan prinsip utama dalam pendidikan adalah motivasi internal dari dalam diri sendiri. Dalam hal ini motivasi terbagi menjadi dua: *pertama*, tahu akan hal yang akan dipelajari; *kedua*, memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Kedua komponen tersebutlah yang menjadi dasar pijakan yang bagus untuk pembelajaran. Tanpa adanya kedua dorongan tersebut kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.[5] *Motivation is an essential condition of learning* (syart yang hakiki dalam belajar adalah motivasi). Pembelajaran akan jauh lebih optimal jika diiringi dengan dorongan (motivasi). Sehingga intensitas belajar bagi peserta didik ditentukan oleh motivasi.[6]

Rebber (1988) sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, dalam pendekatan belajar peserta didik Hukum Jost atau *Jost law* didasari salah satu asumsi penting yaitu peserta didik yang lebih intens mempraktikkan materi pembelajaran cenderung tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pemanggilan kembali ingatan / memori sebelumnya yang memiliki korelasi dengan pelajaran yang sedang ditekuninya. berikutnya, menurut hukum jost mengasumsukan itu maka belajar dengan kiat 3 x 5 adalah lebih baik daripada 5 x 3 meskipun hasil dari perkalian kedua bilangan tersebut adalah sama. artinya belajar suatu materi dengan alokasi

[4]Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV dan V MI Miftahul Ulum Tunahan 03 Keling Jepara pada tanggal 10 Nopember 2018.

[5]Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 40.

[6]*Ibid*., 84.

waktu 3 jam perhari selama 5 hari akan lebih efektif daripada mempelajari pelajaran tersebut dengan durasi waktu 5 jam sehari, namun hanya selama 3 hari.[7] Selain itu teori "*mastery learning*" (belajar tuntas) menyebutkan bahwa *"*faktor waktu sangat esensial untuk menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya*"*.[8]

Berdasarkan teori tentang perilaku belajar di atas, maka prestasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui peningkatan motivasi dan intensitas belajar peserta didik di rumah. Sebab, dengan belajar secara intensif dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru secara sungguh-sungguh peserta didik akan mampu menyerap pengetahuan yang diajarkan

Motivasi Belajar

Kata motivasi berangkat dari akar kata motif yang artinya "sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang; dasar pikiran atau pendapat; sesuatu yang menjadi pokok (dalam cerita, gambaran); corak."[9]

Uzer Usman mengartikan motivasi adalah "suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu".[10]

Sedangkan motivasi belajar menurut Yamin Martinis yaitu “daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan serta pengalaman”.[11] Noehi Nasution mengartikan motivasi belajar adalah “kondisi psikologis yang mendorong seseorang (peserta didik) untuk belajar”.[12] Sehinnga motivasi belajar dapat dimaknai sebagai kondisi psikologis di dalam diri individu yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Indicator dari motivasi belajar dapat diketahui melalui keinginan peserta didik untuk belajar, rasa suka manakala saat belajar dan antusias saat belajar.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

[7]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 127.
[8]S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), 48.
[9]WJ.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 775.
[10] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 24.
[11] Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), 219.
[12] Noehi Nasution dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), 9.

Peserta didik yang mempunyai dorongan kuat akan memiliki sejumlah energi untuk melakukan kegiatan belajar. seorang peserta didik yang memiliki kecerdasan yang tinggi namun tidak memiliki motivasi bisa jadi gagal disebakan tidak memiliki motivasi. Dengan kata lain Hasil belajar peserta didik akan optimal jika memiliki motivasi yang kuat.[13]

Fungsi motivasi bagi individu antara lain :

1. Motivasi mendorong individu untuk bertindak, motivasi merupakan motor penggerak yang melepaskan energi. Dalam hal ini semua tindakan yang akan dilakukan digerakkan oleh motivasi.
2. Motivasi mengarahkan tujuan dari suatu perbuatan kepada sebuah tujuan yang ingin digapai. Sehingga dapat dipahami bahwa motivasi sebagai penunjuk arah bagi rumsan tujuan yang iakan dikerjakan.
3. Motivasi menyeleksi tindakan, motivasi akan memilih mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang tidak harus dilakukan. Seorang peserta didik yang ingin lulus dalam sebuah ujian akan menghabiskan waktunya untuk belajar daripada membuang waktunya untuk bermain kartu baca komik dan sebaginya karena tidak relevan dengan tujuan.
4. Sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi[14]

Motivasi belajar dalam diri seorang peserta didik berangkat dari dua aspek yakni dorongan dari dalam (motivasi instrinsik) dan dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik). Motivasi intrinsic merupakan motivasi yang ada tanpa harus adanya stimulus dari luar, hal ini disebabkan karena dorongan melakukan sesuatu sudah ada pada setiap individu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berfungsi secara aktif karena timbul dari stimulus dari luar.[15]

Bentuk-bentuk motivasi intrisik menurut Yamin Martinis dimanifestasikan dalam upaya kesungguhan peserta didik pada saat belajar, antara lain: 1) Melengkapi catatan; 2) Melengkapi informasi; 3) Pembagian waktu belajar; 4) Keseriusan dalam belajar; 5) Adanya perasaan senang ketika belajar[16]

Motivasi ekstrinsik peserta didik dalam belajar tumbuh disebabkan stimulus dari luar. Misalnya, seorang itu belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh gurunya atau temannya. Jadi yang terpenting bukan belajar karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik atau agar mendapatkan hadiah. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga

[13] Sardiman, *Op. Cit.*, 75.

[14] *Ibid*., 85.

[15] *Ibid*., 89.

[16] Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 228.

dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.[17]

Bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik peserta didik dalam belajar, menurut Sardiman dapat diuraikan yaitu: 1) Memberi angka; 2) Memberi hadiah; 3) persaingan/kompetisi; 4) *Ego-envolvement* (menumbuhkan kesadaran); 5) Memberi ulangan; 6) Mengetahui hasil; 7) Pujian; 8) Hukuman; 9) Hasrat untuk belajar; 10) Minat; 11) Tujuan yang diakui.[18]

Intensitas Belajar di Rumah

Intensitas berasal dari Bahasa Inggris *intense* yang berarti semangat, giat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia arti intensitas adalah "kuat; hebat; giat".[19] Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Intensitas diartikan sebagai "sungguh-sungguh melakukan usaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal".[20]

Intensitas meliputi tindakan yang dilakukan secara rutin dengan kata lain seseorang akan antusias dan bersungguh-sungguh dalam menjalaninya. Secara sederhana intensitas dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan dengan penuh antusias dalam mencapai suatu tujuan, di mana antara intesitas dan kegiatan belajar memiliki korelasi. Selain itu intensitas juga merupakan energi seseorang yang dikerahkan dengan semangat untuk memperoleh suatu tujuan atau hasil tertentu. Intensitas erat kaitannya dengan motivasi yang merupakan dasar terjadinya intensitas. Semakin tinggi motivasi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan maka intensitas seseorang terhadap kegiatan tersebut juga akan semakin tinggi.

Intensitas belajar di rumah dalam penelitian ini adalah kesungguhan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar di rumah dengan melatih diri (membaca, menulis, memahami, menerjemahkan dan lainnya) supaya dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang baik. Di antara fungsi intensitas belajar peserta didik di rumah adalah sebagai berikut:

a. Bertambahnya Kemampuan dan Pengetahuan Peserta didik

   Apabila peserta didik belajar, maka dia akan tambah pengetahuannya. Artinya mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dari pada sebelum belajar. Menurut Sumadi Suryabrata, perubahan struktur pengetahuan (struktur kognitif) pada diri seseorang mungkin juga terjadi karena adanya repetisi; situasi mungkin perlu diulang-ulang sebelum strukturnya berubah. Akan tetapi yang penting bukanlah ulangan itu terjadi, melainkan

[17] Sardiman, *Op. Cit*., 91.

[18] *Ibid*., 92-95.

[19] WJ.S. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, 449.

[20] Amron YS. Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 262-263.

adalah bahwa struktur kognitif itu berubah. Dengan pengaturan masalah (problem) yang lebih baik, struktur itu mungkin dapat berubah dengan ulangan yang lebih sedikit.[21]

Perubahan dalam struktur kognitif ini untuk sebagian berlangsung dengan prinsip pemolaan *(patterning)* dalam pengamatan, Jadi di sini betapa pentingnya pengamatan itu dalam belajar. Perubahan ini disebabkan oleh kekuatan yang telah intrinsik ada di dalam struktur kognitif. Tetapi struktur kognitif itu dapat berubah-rubah sesuai dengan kebutuhan yang ada pada individu.[22]

b. Peningkatan Prestasi Belajar Peserta didik

Rebber sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah menjelaskan bahwa salah satu asumsi penting yang mendasari hukum jost (*jost' law*) dalam pendekatan belajar peserta didik adalah peserta didik yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya, berdasarkan asumsi hukum jost itu maka belajar dengan kiat 3 x 5 adalah lebih baik daripada 5 x 3 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama. Maksudnya mempelajari sebuah materi dengan alokasi waktu 3 jam perhari selama 5 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 5 jam sehari, tetapi hanya selama 3 hari.[23]

Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara mengulang-ulang seperti contoh di atas hingga kini masih dipandang cukup berhasil guna terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan. Namun, jumlah waktu saja tidak mempertinggi keberhasilan belajar dan penguasaan bahan. Selain waktu masih diperlukan sikap dan minat anak untuk mempelajari bahan pelajaran, kemampuan bahasa, mutu pengajaran dalam kelas dan mutu bantuan yang diperolehnya di luar kelas.[24]

Mengutip pendapat Rif'ah bentuk-bentuk intensitas belajar meliputi: (a) durasi kegiatan, (b) frekuensi kegiatan, (c) presentasi, dan (d) arah sikap.[25] Sedangkan bentuk-bentuk intensitas belajar peserta didik di rumah yang dijadikan indikator dalam penelitian skripsi ini di antaranya dapat diukur dari aktivitas-aktivitas sebagai berikut:

1. Mengulang dan mendalami pelajaran-pelajaran yang telah diajarkan di sekolah.

---

[21] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 282.

[22] *Ibid.*, 283.

[23] Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, 127.

[24] S. Nasution, *Op. Cit*., 49.

[25] Ziyadatur Rif'ah, *Pengaruh Motivasi, Intensitas Belajar, Dan Penggunaan Modul Terhadap Hasil Belajar*. Dalam https://Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jpak/Article /View/13174/12096

Dalam teori "*mastery learning*" (belajar tuntas) dijelaskan bahwa *"*faktor waktu sangat esensial untuk menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya*".*[26] Oleh karena itu intensitas belajar peserta didik di rumah dapat ditunjukkan dengan banyak sedikitnya waktu yang digunakan peserta didik belajar mengulang pelajarannya di rumah.

2. Kesungguhan Belajar

   Syaikh az-Zarnujy dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan bahwa kesungguhan belajar dan ketekunan peserta didik dalam belajar merupakan pangkal dari keberhasilan belajar peserta didik. "Pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan himmah yang luhur".[27]

Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Nasrun Harahap sebagaimana dikutip oleh Djamarah adalah "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum".[28] Sedangkan menurut Djamarah prestasi belajar adalah "hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar".[29]

Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa di antara manfaat prestasi belajar dapat dilihat dari 3 (tiga aspek), yaitu dilihat dari aspek psikologis, dari aspek didaktis dan dari aspek administratif.[30]

1. Dilihat Dari Aspek Psikologis

   Secara psikologis, orang selalu butuh mengetahui hasil yang telah dicapainya setelah melakukan usaha. Pendidik atau orang tua butuh mengetahui kemajuan anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya itu. Pengetahuan akan hal ini akan memberinya rasa pasti dan memberinya dasar untuk menentukan langkah-langkah yang lebih lanjut.

2. Dilihat dari Aspek Didaktis

   Dari segi didaktis fungsi prestasi belajar ialah agar peserta didik mengetahui sampai di mana kemampuannya, apa saja kegagalannya sehingga dia peserta didik dapat memperbaiki dirinya. Sedangkan dari segi pendidik, prestasi belajar berfungsi untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik, sampai dimana keberhasilan

[26]S. Nasution, *Op. Cit.*, 48.

[27] Aly As'ad, *Op. Cit*., 36.

[28]Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), 21

[29]*Ibid*., 23.

[30] Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, 297-300.

guru dalam mengajar, dan sampai di mana tujuan pembelajaran telah dicapai, juga berfungsi membantu guru dalam usaha memperbaiki metode dan strategi pembelajaran yang lebih baik.

3. Dilihat Dari Aspek Administratif

   Secara administratif, informasi tentang prestasi belajar sangat diperlukan, sebagai data yang dapat digunakan sebagai laporan secara administratif baik kepada birokrasi terkait, atau kepada para wali murid dan masyarakat.

Bentuk-bentuk prestasi belajar peserta didik pada umumnya merujuk pada pendapat seorang ahli psikologi yaitu Bloom. Menurut Bloom sebagaimana dikutip oleh Sudjana mengklasifikasi prestasi belajar menjadi tiga ranah yaitu:

1. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.[31]

Di antara faktor-faktor yang mempengaruh prestasi belajar Aqidah Akhlak akan diulas secara singkat sebagaimana di bawah ini:

1. Faktor Internal Peserta didik

   Faktor diri peserta didik menyangkut dua aspek yaitu jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis).[32] Faktor fisiologis menyangkut keadaan fisik peserta didik, seperti penglihatan dan pendengaran. Sedangkan faktor psikologis menyangkut intelegensi, minat, bakat, motif dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal Peserta didik

   Faktor yang berasal dari luar peserta didik ini di antaranya adalah guru, lingkungan dan alat pendidikan.

[31]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 22.
[32] Muhibin Syah, *Op. Cit*., 132.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey yang mengambil data secara langsung dari lapangan (*field reserach*), Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif adalah:

> "Penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".[33]

Pemilihan jenis penelitian kuantitatif karena pada penelitian ini bertujuan untuk menguji suatu teori/hipotesis yang menjelaskan tentang hubungan antara fenomena sosial yang sedang terjadi. Pengujian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah teori/hipotesis yang ditetapkan didukung oleh kenyataan atau bukti-bukti empiris atau tidak, bila bukti-bukti yang dikumpulkan mendukung, maka teori/hipotesis tersebut dapat diterima, atau sebaliknya jika tidak mendukung maka tertolak dan perlu direvisi kembali.

Waktu penelitian ini pada bulan April sampai dengan Mei 2019, atau pada saat pembelajaran semester II (genap) tahun pelajaran 2018/2019. Tempat penelitiannya adalah di kelas IV dan V MI Miftahul Ulum Tunahan 03 Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

Populasi penelitian ini adalah peserta didik MI Miftahul Ulum Tunahan 03 Kecamatan Keling Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 104 orang. Menurut Suharsimi Arikunto, jika dalam penelitian populasinya kurang dari 100, maka sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil di antara 10 % - 15 % atau 20 % - 25 % atau lebih.[34] Karena populasi penelitian ini lebih dari 100 orang, maka diambil sampel secara *classter* yaitu hanya pada peserta didik kelas IV dan V yang berjumlah 15 orang dan peserta didik kelas V berjumlah 10 orang. Jadi semua sampelnya berjumlah 25 orang dari 104 peserta didik atau sebesar 26% dari keseluruhan responden.

Variabel penelitian ini ada 3 (tiga) macam, yaitu motivasi belajar sebagai variabel independen/variabel bebas pertama (variabel X_1), intensitas belajar di rumah sebagai variabel independen/variabel bebas kedua (variabel X_2) dan prestasi belajar aqidah akhlak sebagai variabel dependent/variabel terikat (variabel Y). Adapun penjabaran variabel sebagaimana tabel berikut:

---

[33]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 14.
[34]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 112

Tabel 1
Penjabaran Instrumen Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Teknik
Motivasi belajar (Variabel X_1)		1) Kemauan melengkapi catatan; 2) Kemauan melengkapi informasi; 3) Keseriusan dalam belajar; 4) Adanya perasaan senang ketika belajar[35]	Peserta didik	Observasi
Intensitas Belajar di Rumah (Variabel X_2)	1. Mengulang dan mendalami pelajaran yang telah diajarkan di sekolah 2. Kesungguhan belajar di rumah.[36]	1.1. Rutinitas belajar di rumah 1.1.1 Membaca buku 1.1.2. Mengerjakan tugas pekerjaan rumah 1.2. Banyak sedikitnya waktu yang digunakan untuk belajar 2.1 Perhatian terfokus saat belajar 2.2 Bersungguh-sungguh belajar	Peserta didik	Angket
Prestasi Belajar Aqidah Akhlak (Variabel Y)		Kompetensi Dasar Aqidah Akhlak untuk kelas IV dan V Madrasah Ibtidaiyah Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019, pada aspek kognitif dan psikomotorik	Peserta didik	Tes tertulis

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan: *pertama*, observasi atau yang disebut dengan pengamatan yaitu "kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera".[37] Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak langsung. Peneliti meminta bantuan kepada guru aqidah akhlak untuk melakukan pengamatan terhadap motivasi belajar peserta didik di kelas IV dan V MI Miftahul Ulum Tunahan 03 selama 1 bulan. Peneliti membuat 10 item

[35] Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), 228.

[36] Amron YS. Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 262-263.

[37] Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 133.

parameter penilaian observasi motivasi belajar. Adapun kategori yang ditentukan adalah selalu (sangat baik), sering (baik), kadang-kadang (cukup), hampir tidak pernah (kurang) dan tidak pernah (sangat kurang). *Kedua*, angket, teknik ini sebagai cara pokok dalam mengumpulkan data tentang intensitas belajar peserta didik di rumah pada mata pelajaran aqidah akhlak. Jenis angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup, yaitu jenis angket yang sudah disediakan jawabannya. Pilihan jawaban yang diberikan terdiri atas lima *option* (pilihan) selalu (sangat baik), sering (baik), kadang-kadang (cukup), hampir tidak pernah (kurang), tidak pernah (sangat kurang). *Ketiga*, tes prestasi (*achievement test*), yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu.[38] Materi tes diambilkan dari kompetensi dasar mata pelajaran aqidah akhlak dari masing-masing kelas IV dan V madrasah ibtidaiyah pada semester genap. Penulis membuat soal berbentuk *multiple choice* (pilihan ganda) sebanyak 25 soal dan bentuk isian sebanyak 5 soal. Adapun pedoman penilaiannya yaitu soal pilihan ganda (25 soal), jawaban benar setiap soalnya nilainya adalah 3 sedangkan jika salah nilainya 0. Sedangkan soal isian (5 soal), jawaban benar setiap soalnya nilainya adalah 5 sedangkan jika salah nilainya 0.

Uji validitas instrumen peneliti lakukan secara otomatis menggunakan program SPSS 17.0 for windows Uji validitas instrumen *pearson product moment*. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen observasi dengan program SPSS *pearson product moment* tentang motivasi belajar yang berjumlah 10 butir. Berdasarkan data hasil *Corrected Item-Total Correlation* selanjutnya dibandingkan dengan tabel r-teoritik dengan N= 25 pada taraf signifikan 5% yaitu = 0,396. Sehingga semua butir observasi memiliki cukup syarat validitas, di mana yang masuk kriteria validitas cukup (0,40 ≤ 0,60) sebanyak 5 butir, validitas tinggi (0,60 ≤ 0,80) sebanyak 5 butir. Sedangkan untuk uji validitas instrumen angket intensitas belajar di rumah, yang berisi 10 butir soal. Hasil *Corrected Item-Total Correlation* selanjutnya dibandingkan dengan tabel r-teoritik dengan N= 25 pada taraf signifikan 5% yaitu = 0,396. Sehingga semua butir observasi memiliki cukup syarat validitas, di mana yang masuk kriteria validitas cukup (0,40 ≤ 0,60) sebanyak 5 butir, validitas tinggi (0,60 ≤ 0,80) sebanyak 5 butir.

Uji reliabilitas instrumen peneliti lakukan secara otomatis menggunakan program SPSS *Uji reliabilitas instrumen croanbach's Alpha.* Untuk hasil uji coba reliabiltas instrumen materi observasi motivasi belajar dari 10 item soal diperoleh hasil *croanbach's Alpha* sebesar 0,823. Di mana angka tersebut lebih besar daripada r tabel *product moment* dengan

[38] *Ibid*., 128.

N=25, pada taraf signifikansi 5% yaitu, 0,396. Sedangkan untuk hasil uji coba reliabiltas instrumen angket tentang intensitas belajar di rumah dari 10 item soal diperoleh hasil *croanbach's Alpha* sebesar 0,808. Di mana angka tersebut lebih besar daripada rtabel *product moment* taraf signifikansi 5% yaitu, 0,396. Berarti instrumen penelitian mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data statistik, yaitu pengolahan data yang menggunakan analisis statistik dan menggunakan data kuantitatif. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan tiga tahap analisis, yaitu: analisisi pendahuluan, analisis uji hipotesis dan analisis lanjut atau pembahasan.Rumus yang digunakan adalah analisis *regresi linier dua prediktor* dengan rumus:[39]

Sumber Varian	Df	Sum Of Squares (SS)	Varian (S^2)	F_{reg}
Regresi	K	$b_1 . \sum X_1Y + b_2. \sum X_2 Y + a. \sum Y - \frac{(\sum Y)^2}{N}$	$\frac{SS_{reg}}{K}$	$\frac{S^2_{reg}}{S^2_{res}}$
Residu	N-k-1	$\sum Y^2 - b_1. \sum X_1 Y - b_2 \sum X_2Y - a . \sum Y$	$\frac{SS_{res}}{(N-K-1)}$	-
Total	N-1	$\Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N}$	-	-

$$F\ reg = \frac{S^2\ reg}{S^2\ res}$$

Keterangan: F reg = Harga bilangan F untuk garis regresi
S^2 reg = Variansi garis regresi
S^2 res = Variansi garis residu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Pertama*, skor data motivasi belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak peserta didik kelas IV dan V MI Miftahul Ulum Tunahan 03 rata-ratanya menunjukkan berkategori cukup yaitu 33,03 yang berada pada interval nilai 27-34, dari urutan paling tinggi frekuensinya sampai terendah yaitu berkategori cukup sebanyak 48%, kemudian berkategori baik ada 40%, berkategori kurang yaitu ada 8% dan berkategori sangat baik 4%. Oleh karena itu, data ini merupakan informasi penting yang dapat ditindaklanjuti oleh para guru di MI Miftahul Ulum Tunahan 03 bahwa masih ada peserta didik

[39] Mustaqim., *Statistik*, (Semarang: IAIN Semarang, 2008), 57-60.

yang motivasi belajarnya kurang baik (8% atau 2 orang). Di antara cara langkah solutif yaitu para guru melakukan pendekatan secara personal kepada para responden (peserta didik) yang kurang baik motivasi belajarnya. Di samping itu, sekaligus menjadi informasi yang penting bagi peserta didik itu sendiri dan para orang tuanya. Hal-hal yang menyebabkan motivasi belajar peserta didik kurang baik ini dapat ditanyakan oleh guru kepada para peserta didik yang bermasalah untuk kemudian diupayakan peningkatannya. Sehingga ke depannya para peserta didik yang kurang baik motivasi belajarnya dapat menjadi lebih baik dan lebih rajin belajar sehingga prestasi belajarnya meningkat. Sebab, dari 8% (2 orang) peserta didik yang kurang baik motivasi beajarnya, prestasi belajarnya pun berkategori kurang, tidak ada yang berkategori baik ataupun sangat baik.

Kedua, skor data intensitas belajar di rumah peserta didik kelas IV dan V MI Miftahul Ulum Tunahan 03 Keling Jepara rata-ratanya menunjukkan berada pada kategori cukup yaitu 32,2 yang berada pada nilai interval 27 – 34 yang berarti berkategori cukup. Dari 25 responden yang diteliti, 56% sudah berkategori cukup, 32% berkategori baik, 12% berkategori kurang. Dengan demikian skor intensitas belajar di rumah peserta didik masih ada yang perlu diperbaiki, terutama bagi peserta didik yang berkategori kurang yaitu 12% (3 orang peserta didik) dari 25 peserta didik kelas IV dan V MI Miftahul Ulum Tunahan 03. Di antara yang dapat dilakukan untuk memperbaik intensitas belajar peserta didik di rumah yaitu dengan memberikan informasi langsung dan bekerja sama dengan wali murid agar lebih memperhatikan belajar anak-anaknya di rumah. Selain itu tentunya juga guru perlu melaukan pendekatan langsung kepada peserta didik dengan cara memberikan masukan dan saran serta nasehat positif agar peserta didik bertambah giat belajar di rumah.

Ketiga, hasil tes prestasi belajar Aqidah Akhlak yang diujikan peneliti kepada para peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata skornya yaitu 71,92. Di mana jika dilihat dari KKM (kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan oleh guru yaitu 70, maka rata-rata yang diperoleh ini sudah di atas KKM, artinya secara klasikal pembelajaran Aqidah Akhlka di kelas IV dan V sudah tuntas. Namun demikian, dari 25 responden yang diuji penulis masih ada yang nilainya masuk kategori kurang atau bahkan sangat kurang. Dari frekuensi tertinggi sampai terendahnya yaitu 32% berkategori baik, 32% berkategori sangat baik, 20% berkategori cukup, 8% berkategori kurang dan 8% berkategori sangat kurang/gagal. Hasil ini menunjukkan bahwa masih sangat diperlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, baik dari guru maupun dari peserta didik supaya di kemudian hari kemampuan peserta didik dalam

menguasai pelajaran dapat lebih meningkat dan menjadi lebih baik, terutama bagi peserta didik yang berkategori kurang 8% dan berkategori sangat kurang 8%.

Hasil uji hipotesis dengan rumus regresi ganda diketahui bahwa nilai F_{reg} adalah 11,13. Kemudian untuk mengetahui ada pengaruh yang signifikan atau tidak maka hasil hitung tersbeut dibandingkan dengan nilai tabel F. Untuk mencari nilai dalam tabel terlebih dahulu memperhitungkan df (*degree of freedom* atau derajat kebebasan) dnegan rumus Df = N-k– 1 = 25- 2 - 1 = 22. Dengan df sebesar 22, selanjutnya dikonsultasikan pada tabel nilai F_t (F Tabel) baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Ternyata bahwa Pada taraf signifikansi 5% , F_t = 3,44, pada taraf signifikansi 1%, F_t = 5,72. Jadi F_{reg} > F tabel. (11,131 > 3,44) dan (11,131 > 5,72). Karena hasil hitung F_{reg} lebih besar dari nilai tabel atau $F_{tabel,}$ maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar (variabel X_1) dan intensitas belajar di rumah (variabel X_2) terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak (variabel Y) peserta didik kelas IV dan V MI Miftahul Ulum Tunahan 03. Sehingga hipotesis alternatif (Ha) yang penulis ajukan: "Ada pengaruh positif yang signifikan motivasi belajar dan intensitas belajar di rumah terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak di kelas IV dan V MI Miftahul Ulum Tunahan 03 tahun pelajaran 2018/2019" adalah diterima atau disetujui.

Dari hasil uji hipotesis kemudian dicari nilai koefisien determinan besarnya pengaruh variabel X_1 dan variabel X_2 terhadap Y sebesar 0,577 x 100% = 57,7%, dibulatkan menjadi 58%. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar dan intensitas belajar di rumah berpengaruh sekitar 58% terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas IV dan V MI Miftahul Ulum Tunahan 03 tahun pelajaran 2018/2019. Sedangkan sisanya yaitu (100% - 58% = 42%) dipengaruhi variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam skripsi ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan ada pengaruh positif yang signifikan motivasi belajar dan intensitas belajar di rumah terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak peserta didik MI Miftahul Ulum Tunahan 03 Keling Jepara tahun pelajaran 2018/2019. Hasil analisis statistik dengan rumus *regresi ganda* menunjukkan taraf signifikansi pada taraf 5% maupun 1%. Di mana besarnya F_{reg} yaitu 11,13 kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} dengan df = 2 : 22, untuk taraf signifikansi 1% = 5,72 dan untuk taraf signifikansi 5% = 3,44. Jadi Freg > F tabel. Stelain itu ditemukan pula $R_{determinasi}$ sebesar 58%, yang berarti motivasi dan intensitas belajar di rumah berpengaruh positif kurang lebih sebesar 58% terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2007.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Mustaqim, "modul" *Statistik,* Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.

Nasution, Noehi dkk., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999.

Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1988.

Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Singarimbun, Masri. *Metodologi Penelitian Survey,* Jakarta: LP3ES, 1995.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhniya*, Jakarta; Rineka Cipta, 1995.

Sudijono, Anas. *Pengantar Dalam Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006.

_____, *Statistika Untuk Penelitian,* Bandung: Alfabeta, 2005.

Surakhmad, Winarno*, Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 2004.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Yamin, Martinis, *Kiat Membelajarkan Peserta didik*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.